

KESEHATAN TELINGA DI SEKOLAH DASAR INPRES KEMA 3

¹Fira Ardianti Fabanyo

²Olivia Pelealu

²Ora I Palandeng

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian/SMF Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher Fakultas Kedokteran

Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: firafabanyo12201@yahoo.com

Abstract:Ears are one of the most important organs in human body, we got 20% information from both ears daily. When something wrong happens, the process of receiving information will be interrupted.The purpose of this research is to collect the data by doing survey about ears health of the student in Inpres Kema 3 Elementary School.This research used the observational descriptive method with *cross sectional* approach. Total respondents of the research are 24 persons. The result showed there are 11 children have cerumen in the right ear and 9 children in the left ear. Then in Timpani membrane examination, there are 6 children with the right hazy ears and 8 children with the left hazy ears. There is 1 children with retraction ear,1 children had hyperemia in the right ear and there is 1 children have a perforation in the left ear.**Conclusion:** Most of results on respondents are normal

Keywords: health survey, ears examination

Abstrak:Telinga merupakan salah satu alat indra yang penting, dari indra pendengaran kita menyerap sebesar 20% informasi dari kehidupan sehari-hari. Jika terdapat gangguan pada indra pendengaran maka proses penerimaan informasi tersebut akan pula terganggu.Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data survei mengenai gambaran kesehatan telinga pada anak-anak SD Inpres Kema 3. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional, dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 24 orang.Hasil penelitian didapatkan hasil terbanyak adalah serumen pada 11 orang di telinga kanan dan serumen telinga kiri sebanyak 9 orang. Pada pemeriksaan membran timpani ini ditemukan hasil suram telinga kanan sebanyak 6 orang dan suram telinga kiri sebanyak 8 orang. Terdapat retraksi telinga kanan sebanyak 1 orang, Hiperemis pada telinga kanan sebanyak 1 orang, dan perforasi di telinga kiri sebanyak 1 orang **Simpulan:** Sebagian besar hasil pada responden penelitian adalah normal.

Kata Kunci : survey kesehatan, pemeriksaan telinga

PENDAHULUAN

Telinga adalah salah satu alat indra yang penting dan yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Jika terdapat gangguan pada telinga maka proses penerimaan informasi akan terganggu.¹ Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan ada 360 juta (5.3%) orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya ialah orang dewasa (183 juta laki-laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan meningkat seiring dengan pertambahan usia. Prevalensi gangguan pendengaran pada orang di atas usia 65 tahun bervariasi dari 18 sampai hampir 50% di seluruh dunia.²

Peningkatan kualitas hidup anak ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan anak sejak dini. Perilaku anak sekolah sangat bervariasi. Bila tidak dikenali dan ditangani sejak dini, gangguan kesehatan ini akan mempengaruhi prestasi belajar dan masa depan anak (Narendra, 2008). Salah satu bentuk perilaku kesehatan yang perlu mendapat perhatian adalah kebersihan telinga.³

Hasil skrining kesehatan telinga dan pendengaran yang dilakukan pada sejumlah siswa sekolah dasar di Desa Sehani, Kabupaten Jombang menunjukkan dari 143 siswa, 50% diantaranya mengalami penyakit telinga dan gangguan pendengaran dan 93% diantaranya mengaku tidak pernah memeriksakan kondisi kesehatan telinga.

SD Inpres Kema 3 adalah sekolah dasar yang terletak di Desa Kema Kabupaten Minahasa Utara. Kegiatan sekolahnya sama seperti anak-anak SD pada umumnya, yakni belajar dan menerima pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan Penelitian Kesehatan Telinga pada siswa Sekolah Dasar Inpres Kema 3 guna mengetahui gambaran kesehatan telinga pada anak-anak sekolah dasar khususnya di desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kema 3. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015. Populasi adalah siswa SD Inpres Kema 3 dengan sampel penelitian adalah Siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3. Variabel penelitian penelitian yaitu jenis kelamin dan gangguan/kelainan pada telinga. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan pemeriksaan meatus austikus eksternus dengan menggunakan alat seperti lampu kepala, spekulum telinga, dan otoskop. Pemeriksaan ini menilai gangguan/kelainan pada daun telinga, liang telinga dan membran timpani. Data kemudian diolah menggunakan Microsoft excel 2010.

HASIL PENELITIAN

Sampel penelitian berjumlah 24 anak yang berumur dari sembilan sampai sebelas tahun. Sampel tersebut terdiri dari 10 perempuan (42%). dan 14 laki-laki (58%).

a. Daun Telinga

Pada pemeriksaan daun telinga siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 didapatkan semua normal dan tidak didapatkan hasil yang abnormal. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi hasil pemeriksaan daun telinga

Daun Telinga	n		Persentase	
	Kanan	Kiri	Kanan	Kiri
Normal	24	24	100%	100%
Abnormal	0	0	0%	0%
Total	24	24	100%	100%

b. Liang Telinga

Pada pemeriksaan liang telinga siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 didapatkan hasil normal pada telinga kanan sebanyak 13 orang (54.17%) dan telinga kiri sebanyak 15 orang (62.50%). Kemudian ditemukan hasil serumen 11 orang (45.83%) di

telinga kanan dan 9 orang (37.50%) di telinga kiri. Pada pemeriksaan ini tidak ditemukan tidak ditemukan hiperemis, secret, debis, furunkel, dan udem pada liang telinga. (Tabel 2)

Tabel 2. Distribusi hasil pemeriksaan liang telinga

Liang Telinga	n		Persentase	
	Kanan	Kiri	Kanan	Kiri
Normal	13	15	54.17%	62.50%
Serumen	11	9	45.83%	37.50%

c. Membran Timpani

Pada pemeriksaan membran timpani siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 didapatkan hasil normal telinga kanan pada 16 orang (66.67 %) dan normal telinga kiri pada 15 orang (62.50 %). Didapatkan hasil tertinggi kedua pada pemeriksaan membrane timpani yaitu suram pada telinga kiri sebanyak 8 orang anak (33.33%) dan telinga kanan sebanyak 6 orang (25.00%). Terdapat retraksi telinga kanan sebanyak 1 orang (4.17%), Hiperemis pada telinga kanan sebanyak 1 orang (4.17%), dan perforasi di telinga kiri sebanyak 1 orang (4.17%). Dalam pemeriksaan ini tidak di dapatkan kelainan seperti bombans.

Tabel 3. Distribusi hasil pemeriksaan membrane timpani

MembranTimpani	n		persentase	
	kanan	kiri	kanan	kiri
normal	16	15	66.67%	62.50%
retraksi	1	0	4.17%	0.00%
bombans	0	0	0.00%	0.00%
suram	6	8	25.00%	33.33%
hiperemis	1	0	4.17%	0.00%
perforasi	0	1	0.00%	4.17%

PEMBAHASAN

Pada penelitian siswa SD Inpres Kema 3 sampel yang bersedia mengikuti penelitian yaitu siswa kelas 6 sebanyak 24 orang. Berdasarkan karakteristik jenis

kelamin sampel penelitian terdiri atas 14 orang laki-laki (58%) dan 10 orang perempuan (42%).

Berdasarkan pada hasil pemeriksaan daun telinga siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 didapatkan semua normal dan tidak ada kelainan yang didapatkan baik pada telinga kiri maupun telinga kanan.

Pada pemeriksaan liang telinga siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 didapatkan hasil normal pada telinga kanan sebanyak 13 orang dan telinga kiri sebanyak 15 orang. Kemudian ditemukan juga hasil serumen 11 orang di telinga kanan dan 9 orang di telinga kiri.

Hal ini sama dengan hasil pemeriksaaan kesehatan telinga dan pendengaran yang dilakukan pada anak-anak komunitas pasar bersehati manado oleh Kurniati Mapadang, Julied Dehoop, Steward K Mengko, dari 33 anak didapatkan hasil terbanyak adalah serumen pada 18 orang di telinga kanan dan serumen telinga kiri sebanyak 19 orang.⁴

Hasil penelitian J.A.E Eziyi⁵ et al di afrika pada tahun 2011 dimana didapatkan jumlah penderita serumen obturans berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,2% dan jumlah penderita serumen obturans berjenis kelamin perempuan sebanyak 47,8%. Dari hasil penelitian Subha et al di Malaysia didapatkan hasil laki-laki 61 orang dan 48 orang pada perempuan dari 109 telinga.

Serumen secara normal dapat ditemukan pada telinga. Serumen memiliki fungsi proteksi. Serumen ini dapat membentuk massa serumen obsturan yang dapat menyumbat liang telinga. Berbagai faktor berkaitan dalam pembentukan serumen yaitu faktor internal seperti kelainan bentuk anatomis liang telinga, sekret serumen berlebihan, kelainan sistemik, aktifitas bakteri dan jamur dalam liang telinga mengambil peran dalam pembentukan serumen obsturan. Faktor eksternal seperti cara membersihkan liang telinga, kelembaban udara yang tinggi, serta lingkungan yang berdebu juga

berperan dalam pembentukan serumen obsturan.⁶⁻⁸

pada pemeriksaan liang telinga tidak di temukan kelainan lain seperti hiperemis (peradangan/kemerahan pada dinding atau liang telinga), debris (fragmen jaringan nekrosis atau benda asing), furunkel (benjolan pada liang telinga) dan udim atau pembengkakan pada liang telinga.

Pada pemeriksaan membran timpani didapatkan hasil normal telinga kanan pada 16 orang dan normal telinga kiri pada 15 orang. Di dapatkan hasil tertinggi kedua yaitu suram pada telinga kiri sebanyak 8 orang anak dan telinga kanan sebanyak 6 orang. Terdapat retraksi telinga kanan sebanyak 1 orang, Hiperemis pada telinga kanan sebanyak 1 orang, dan perforasi di telinga kiri sebanyak 1 orang.

Gladstone dkk (1995) memperkirakan prevalensi perforasi membran timpani sekitar 1-3% pada populasi di Amerika Serikat. Prevalensi perforasi membran timpani akibat OMSK di negara berkembang berkisar antara 5–10%, sedangkan di negara maju 0,5-2%. Diperkirakan sekitar 10 juta penduduk Indonesia menderita OMSK. Survei Nasional Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran tahun 1994-1996 menunjukkan prevalensi OMSK antara 2,10–5,2%.^{9,10}

Dalam pemeriksaan membran timpani pada siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 tidak di dapatkan membrane timpani yang menonjol kearah luar atau bombans. Kebersihan telinga anak biasanya kurang diperhatikan padahal kebersihan telinga mempunyai implikasi terhadap ketajaman pendengaran.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pemeriksaan kesehatan telinga pada siswa kelas 6 SD Inpres Kema 3 menunjukan sebagian besar normal.

SARAN

1. Upaya penyuluhan kesehatan telinga, hidung, dan tenggorok yang diolah oleh pemerintah dapat dilakukan kepada masyarakat untuk meningkatkan

kesehatan hidung, telinga, dan tenggorok terlebih siswa-siswi Sekolah Dasar Inpres Kema III Kabupaten Minahasa Utara

2. Diharapkan ada penelitian lanjutan untuk menilai faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan serumen, sekret dan perforasi serta cara penanganan yang tepat.
3. Untuk penderita gangguan telinga yang lebih berat, sebaiknya perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut di Puskesmas dan Rumah Sakit pada bagian THT-KL supaya dapat dilakukan pemeriksaan dan pengobatan yang lebih memadai.
4. Penemuan hasil pemeriksaan seperti sekret liang telinga dan adanya perforasi pada membran timpani diperlukan edukasi pada orang tua untuk pemeriksaan serta penanganan yang lebih lanjut di fasilitas kesehatan yang lebih lengkap kemudian peran serta orangtua dan komunitas dalam pemberian motivasi, pengetahuan perilaku hidup bersih terutama pada kesehatan telinga dan pendengaran perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 879/Menkes/Sk/Xi/2006 Tentang Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran Dan Ketulian Untuk Mencapai Sound Hearing 2030
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pendengaran Sehat Untuk Hidup Bahagia. 2013 maret 10 [2015 september 22]. Available from : (<http://Www.Depkes.Go.Id/Index.Php/Berita/Press-Release/840-Telinga-Sehatpendengaran- Baik.Html>)
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Telinga Sehat Pendengaran Baik. 2010 maret 4 [2015 september 22]. Available from : (<http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2 &id=840>)
4. Mappadang K, Dehoop J, Mengko S.K, Januari-April 2015, "Survei Kesehatan

- Telinga Pada Anak Pasar Bersehati Komunitas Dinding Manado”. Volume 3, No 1. <http://ejournal.unsrat.ac.id>, 16 desember 2015.
5. J.A.E Eziyi et al. Wax impaction in Nigerian school children. East and central African journal of surgery. 2011
 6. Boies LR. Buku Ajar Penyakit THT. Ed. Ke-6. Effendi H, Santoso RAK (editor). Jakarta:EGC, 1997; 5-9, 27-138
 7. Hafil AF, Sosialisman, Helmi. Kelainan telinga luar. Dalam: Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD, editors. Buku Ajar Ilmu Penyakit THT (edisi 6). Jakarta : Balai penerbit FKUI, 2007. hal. 57-63
 8. Alriyanto, C. Yuniardi. Pengaruh Serumen Obsturan Terhadap Gangguan Pendengaran (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sd Di Kota Semarang [skripsi]. Universitas Diponegoro. 2010.
 9. Utami TE. Rinitis alergi sebagai factor risiko Otitis Media Supuratif Kronis. Cermin Dunia Kedokteran 2010;179. p. 425-29
 10. Farida dkk. Alergi sebagai Faktor Risiko Terhadap Kejadian Otitis Media Supuratif Kronik tipe benigna. Jurnal Medika Nusantara. 2004;25(1):1-4